

## **Bashar al-Assad dan Kelompok Oposisi: Telaah terhadap Representasi Konflik Suriah Pasca Arab Spring**

Rijal Mamdud; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [rijalmamdud3@gmail.com](mailto:rijalmamdud3@gmail.com)

### ***Abstract***

*Syria is one of the most important country in the Middle East. Political configuration in the Syrian government is highly fluid since a number of international powers have been trying to impose their agenda. Massive social unrest sweeping the whole Middle East, including Syria, has dramatically reshaped the social and political situation of modern Syria in the last decade. This paper, thus, aims at capturing the representation of conflict in Syria in the aftermath of massive social unrest known as arab springs by analyzing the current government of President Bashar al-Assad responses to the attempts of his overthrow by Syrian opposition party as well as by foreign powers.*

**Keywords:** Arab Spring, Bashar al-Assad, and Syrian Conflict.

### ***Abstrak***

*Syiria adalah salah satu Negara paling penting di wilayah Timur Tengah. Konfigurasi politik dalam pemerintahan Syiria sangatlah dinamis bahkan tidak stabil oleh karena banyaknya kekuatan internasional yang sudah lama berusaha memaksakan kepentingannya masing-masing atas Syiria. Gerakan social besar-besaran yang menyapu wilayah Timur Tengah , termasuk Syiria, telah secara dramatic membentuk kembali situasi social dan politik di Syiria modern pada decade ini. Paper ini, oleh sebab itu, bertujuan untuk menangkap representasi dari konflik di Syiria setelah terjadinya fenomena Arab Spring melalui analisis terhadap respon Presiden Syiria saat ini, Bashar al-Assad, terhadap upaya membubarkan pemerintahan yang dilakukan baik oleh kelompok oposisi maupun kekuatan-kekuatan asing.*

**Kata Kunci:** Arab Spring, Bashar al-Assad, dan Konflik Syiria.

## A. Latar Belakang

Sistem pemerintahan Suriah secara historis telah berubah dari sistem Monarki (Kerajaan) ke Republik. Adapun titik awal perubahan itu dimulai ketika suriah mendapatkan hak kemerdekaan dari penjajahan Perancis. Namun hal tersebut tidak lantas membuat kondisi Suriah membaik. Sejarah mencatat dalam proses transisi kepemimpinan di Suriah. Suriah sudah mengalami tujuh kali kudeta kekuasaan yang berturut-turut.<sup>95</sup> Pasca peristiwa kudeta tersebut tampuk kekuasaan Suriah dipegang oleh Hafez al-Assad (1971-2000) diteruskan oleh putranya Bashar al-Assad hingga saat ini.<sup>96</sup>

Bashar al-Assad telah berkuasa 16 tahun. Kelanggengan Bashar al-Assad yang berkuasa selama itu tidak terlepas dari keberhasilannya menaikkan *Human Development Index* (HDI) di Suriah. HDI adalah penilaian atas keberhasilan pembangunan di sebuah negara dengan berpatokan pada sejumlah variabel, seperti pendapatan penduduk, angka harapan hidup, angka melek huruf, dan tingkat pendidikan. Dalam hal ini, indek pembangunan manusia (HDI) Suriah versi PBB berada dalam urutan yang ke 111.<sup>97</sup>

Sejak maret 2011, gelombang demonstrasi pro demokrasi menyebar keseluruh penjuru Suriah, utamanya di Kota Deraa. Salah satu yang mencolok adalah ketika penduduk setempat turun ke jalan setelah terjadinya insiden di mana 15 anak sekolah ditahan dan disiksa oleh kelompok yang dianggap berasal dari pemerintah. Penduduk melakukan aksi anti pemerintah dengan membuat grafiti di dinding. Banyak keluhan dan tuntutan disuarakan oleh para demonstran diantaranya: Pembebasan anak-anak sekolah, Demokrasi, dan memberikan kebebasan yg lebih luas pada rakyat dalam berekspresi di muka umum, mencabut undang-undang keadaan darurat yang telah diterapkan selama 50 tahun,

---

<sup>95</sup> Mahmud A. Faksh, "The Alawi Community of Syria: A New Dominant Political Force," *Middle Eastern Studies* 20, no. 2 (April 1984): 133–53, <https://doi.org/10.1080/00263208408700577>.

<sup>96</sup> Eyal Zisser, "Writing A Constitution: Constitutional Debates In Syria In The Mandate Period," in *Liberal Thought in the Eastern Mediterranean*, by C. Schumann (Brill, 2008), 195–216, <http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/10.1163/ej.9789004165489.i-335.64>.

<sup>97</sup> Dina Y. Sulaiman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional* (Depok: Pustaka IMAN, 2013), 20.

diterapkannya sistem multi-partai, melepaskan tidak kurang dari 200 tahanan yang sudah lama mendekam dalam penjara, membubarkan Pengadilan Keamanan yang selama ini ditugasi mengadili para pembangkang dan kaum oposan, membolehkan demonstrasi secara damai, merombak kabinetnya, serta menuntut penghentian Rezim Bashar al-Assad dari kursi presiden yang dianggap sebagai diktator.<sup>98</sup>

Suriah merupakan negara di wilayah Syam yang berbatasan langsung dengan Turki di sebelah utara, Palestina dan Yordania di sebelah selatan, Lebanon dan Laut Tengah di Barat dan Irak di Timur. Karenanya secara geografis dapat dikatakan bahwa Suriah adalah penghubung antara dua Benua, Asia dan Afrika. Letak yang strategis tersebut menjadikan Suriah sebagai wilayah yang diperebutkan berbagai unsur kekuatan global. Total wilayah Suriah adalah 185.180 km persegi dengan sebagian besar wilayahnya merupakan gurun. Ibukota negara Suriah adalah Damaskus, dengan sistem pemerintahan Republik. Mayoritas suku di suriah adalah Arab dengan persentase 90,3% dan sisanya suku Kurdi, Armenia dan lain-lain dengan persentase 9,7%.<sup>99</sup>

Di negara Suriah, menjadi hal yang sulit bagi rakyat Suriah untuk mendirikan partai politik dan menyuarakan pendapat yang bersebrangan dengan kelompok elit Partai Ba'ath yang didominasi oleh kaum minoritas *Alawiyah*. Di satu sisi, Presiden Bashar al-Assad melarang semua bentuk oposisi dan melakukan pembatasan kebebasan bersuara terhadap mereka yang menentanginya, di sisi lain pihak oposisi menuntut dibukanya kebebasan berpendapat dan ditegakkannya demokrasi di pemerintahan Suriah. Akibatnya, pemerintahan Suriah sering dilanda krisis politik yang mengakibatkan pecahnya kudeta terhadap pemerintah. Masalah lain dari timbulnya konflik di Suriah adalah adanya isu sektearian. Sekte Syiah yang menjadi kelompok minoritas menguasai pemerintah dan mendominasi sekte Sunni sebagai kelompok mayoritas di Suriah. Bahkan Sejak tahun 1963 sampai tahun 2011, negara yang berbatasan dengan Lebanon, Turki, Irak, Yordania dan Israel

---

<sup>98</sup> Joe Sterling, "Daraa: The Spark That Lit the Syrian Flame," CNN, accessed December 28, 2016, <https://www.cnn.com/2012/03/01/world/meast/syria-crisis-beginnings/index.html>.

<sup>99</sup> "The World Factbook — Central Intelligence Agency," accessed December 22, 2016, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>.

tersebut memberlakukan undang-undang darurat untuk mengantisipasi timbulnya gejolak politik.<sup>100</sup>

Konflik sipil di Suriah disebabkan oleh beberapa faktor yang mendasar seperti faktor politik, sosial dan ekonomi. Dari segi politik, krisis kepemimpinan yang terjadi di Suriah dikarenakan sikap otoriter Presiden Hafez Al Assad dan putranya Bashar Al Assad. Rezim Assad telah menciptakan suatu diskriminasi dan tidak adanya sebuah kebebasan dan independensi berbicara bagi warga Suriah. Dari segi ekonomi, kemiskinan selalu menjadi sebuah masalah bagi pemerintahan Assad. Pemerintahan Assad terbukti tidak mampu mengatasi kemiskinan yang sudah lama melanda Suriah. Dari segi sosial, adanya kesenjangan sosial, dimana kaum minoritas di Suriah lebih berkuasa sehingga menimbulkan berbagai kecemburuan sosial. Politik dan pemerintahan Suriah sejak tahun 1971 sampai tahun 2000 dipegang oleh Hafez al-Asad, ayah dari presiden Suriah saat ini, Bashar Al-Asad, sedangkan pada tahun 2000 sampai sekarang Suriah dipimpin oleh Bashar al-Asad. Sepanjang masa itulah dapat dikatakan Suriah mengalami krisis pemerintahan yang terus berlanjut hingga sekarang.<sup>101</sup>

Selama 30 tahun memimpin, Hafez Al-Assad telah mengharamkan pihak lawan politik untuk bersaing dalam pemilihan presiden Suriah. Hafez Al-Assad pun dengan kejam membantai dan membunuh masyarakat Suriah yang mencoba menurunkannya dari pemerintahan Suriah. Pergantian pemerintahan kepada anaknya Bashar al-Assad pun tidak membawa pengaruh positif karena Bashar al-Assad cenderung mengikuti jejak ayahnya yang otoriter. Banyak tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh Bashar al-Assad, seperti misalnya tidak adanya kebebasan berbicara dan berpendapat. Hal tersebut tentu menyebabkan munculnya

---

<sup>100</sup> "Syria to End 48 Years of Martial Law - ABC News (Australian Broadcasting Corporation)," accessed December 8, 2016, <http://www.abc.net.au/news/2011-03-28/syria-to-end-48-years-of-martial-law/2639462>.

<sup>101</sup> Erica S. Moret, "Humanitarian Impacts of Economic Sanctions on Iran and Syria," *European Security* 24, no. 1 (January 2, 2015): 120–40, <https://doi.org/10.1080/09662839.2014.893427>.

berbagai macam tuntutan dan upaya pemakluman terhadap Rezim Bashar al-Assad.<sup>102</sup>

Perang Suriah awalnya dilakoni oleh dua pihak saja, yaitu pasukan pemerintah dan pihak oposisi. Pemberontak mulai merembet kemana-mana ketika pasukan pemberontak mulai dijejali berbagai macam pasukan asing dari negara-negara tetangga seperti Jordania dan Turki. Pihak yang terlibat perang makin karut marut, bahkan banyak juga segerombolan teroris yang memanfaatkan kerusuhan ini untuk ambil bagian dengan tujuan yang tidak jelas. Di lain pihak, Negara tetangga suriah seperti Lebanon dan Turki kena cipratan perang suriah juga, dua negara ini bersama Yordania dituduh sebagai jalur penyuplai senjata dan logistik bagi kelompok pemberontak. Sekutu Suriah, Rusia yang memiliki banyak kepentingan strategis dengan Suriah juga merasa terganggu akibat perang Suriah ini dan sampai sekarang secara konsisten terus mendukung Bashar al-Assad. Sama Seperti Rusia, Iran juga turut mendukung secara politis terhadap Bashar Al Assad, China pun demikian meski tak terlalu terlihat seperti Rusia dan Iran.<sup>103</sup>

Di pihak pemberontak, dukungan kuat mengalir dari Liga Arab, Dewan Kerjasama Negara Teluk (*Gulf Cooperation Council*), Inggris, Perancis, Turki, dan tentu saja Amerika serikat serta Israel. Banyak tangan asing yang turut bermain di Suriah semakin memanaskan situasi, saling tuduh sudah menjadi menu harian, PBB melalui Dewan Keamanan gagal meloloskan resolusi karena di-*veto* Rusia dan China, Bila PBB meloloskan resolusi ini maka bakal menjadi alat legalitas bagi Amerika dan NATO untuk melakukan *invasi* terbuka seperti kasus Libya. Solusi damai yang ditawarkan Bashar Al Assad ternyata juga ditolak oleh pihak oposisi begitu juga sebaliknya tuntutan oposisi juga ditolak keras oleh Bashar al-Assad. Maka, sampai saat ini situasi di Suriah masih jauh dari harapan, yaitu munculnya

---

<sup>102</sup> Volker Perthes, *Syria under Bashar Al-Assad: Modernisation and the Limits of Change*, Adelphi Paper 366 (Oxford ; New York: Oxford University Press for the International Institute for Strategic Studies, 2004).

<sup>103</sup> Tal Dingott Alkopher, "From Kosovo to Syria: The Transformation of NATO Secretaries General's Discourse on Military Humanitarian Intervention," *European Security* 25, no. 1 (January 2, 2016): 49–71, <https://doi.org/10.1080/09662839.2015.1082128>.

suatu perdamaian diantara kedua belah pihak, Rezim Bashar al-Assad dan pihak oposisi (Pemberontak).<sup>104</sup>

Sejak tahun 2011 supremasi kekuasaan yang dimiliki rezim Syiah *alawiyyin* Bashar al-Assad semakin melemah. Bashar bukan hanya menghadapi embargo dan tekanan internasional, tetapi Bashar kehilangan dukungan pilar utamanya dari militer. Sejumlah perwira tinggi Suriah meninggalkan negerinya, dan melarikan ke Turki, serta bergabung dengan para pejuang Suriah (FSA).

Selain itu Bashar al-Assad juga mendapatkan tekanan dari negara di sekelilingnya yang tergabung dalam Liga Arab, negara-negara Liga Arab menggunakan lobi dan pengaruhnya untuk mengakhiri kekuasaan Rezim Bashar al-Assad. Belum lama ini, pertemuan di Paris, yang dihadiri seluruh anggota Uni Eropa, yang terdiri dari 27 negara, menegaskan agar Bashar al-Assad, segera mengundurkan diri dari kekuasaannya. Uni Eropa memutuskan memberlakukan sanksi yang lebih keras terhadap Suriah.<sup>105</sup>

Sementara itu, di dalam negeri, yang sangat fatal bagi Bashar al-Assad, mulai kehilangan dukungannya dari kalangan militer. Militer Suriah yang merupakan kekuatan inti dari Bashar al-Assad, terutama Garda Republik, mengalami konflik di dalam internal mereka. Sebagian para perwira telah membelot ke Turki, dan mereka bergabung dengan para pejuang Suriah (FSA). Inilah yang akan memupus masa depan kekuasaan Bashar al-Assad. Disisi lain, akibat dari konflik yang terjadi di Suriah, perekonomian Suriah semakin memburuk, pengangguran merajarela, serta tidak ada dukungan internasional dan dunia Arab, yang telah mengenakan sanksi ekonomi terhadap Rezim Suriah, yang dipimpin Bashar al-Assad.

Pada akhir 2010, Arab Spring mengguncang keras negara-negara Arab. Gelombang gerakan pro-demokrasi menggelebar dan berhasil menjungkalkan rezim-rezim represif dan otoriter di beberapa negara Arab. Seperti, di Tunisia pada

---

<sup>104</sup> M. Thowhidul Islam, "Turkey's Foreign Policy Shifts towards Syria," *Journal of Central Asian Studies* 22 (2015).

<sup>105</sup> Chester A. Crocker et al., "Why Is Mediation So Hard? The Case of Syria," in *Handbook of International Negotiation*, ed. Mauro Galluccio (Cham: Springer International Publishing, 2015), 139–55, [http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-10687-8\\_11](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-10687-8_11).

masa presiden Zine al-Abidine ben Ali, pemimpin yang telah berkuasa 23 tahun itu, akibat Revolusi Yasmin akhirnya melarikan diri ke luar negeri pada tanggal 14 Januari 2010. Hal serupa juga terjadi pada Presiden Mesir Husni Mubarak. Setelah kewalahan menghadapi demonstrasi rakyat selama 18 hari, akhirnya Presiden Mubarak mundur pada tanggal 11 Februari 2011 dan kemudian diadili, kemudian juga terjadi pada Presiden Libya Muammar Khadafi, pemimpin besar revolusi rakyat yang telah memimpin Libya selama 42 tahun (1969-2011) akhirnya tewas dengan cara tragis setelah ditembak di kepala dan kedua kakinya.<sup>106</sup>

Sekarang Rezim Bashar al-Assad di Suriah mulai goyah, berbagai macam tekanan muncul, baik dari internal, maupun tekanan dari pihak asing. Berbagai pertanyaan muncul, akankah rezim Bashar al-Assad juga akan tumbang seperti Rezim-rezim otoriter sebelumnya, atau mungkin sebaliknya, Rezim Bashar al-Assad akan berhasil bertahan. Konflik Suriah sudah memasuki tahun ke 6 terhitung sejak 2011-2016. Namun, buktinya Rezim Bashar al-Assad sampai saat ini masih berkuasa dan masih sangat kuat untuk dijatuhkan oleh para Pemberontak maupun dari pihak luar.

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan di atas maka pertanyaan besar yang berusaha dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana Bashar al-Assad bisa bertahan terhadap pemberontakan dari kelompok-kelompok oposisi yang dibantu oleh negara-negara Liga Arab?

Setelah melihat berbagai sumber yang membicarakan masalah konflik Suriah, ada hal yang sangat menarik menurut peneliti yaitu; Pada dasarnya yang menjadikan Bashar al-Assad masih kokoh sampai hari ini adalah adanya perbedaan serta perpecahan dalam pihak oposisi. Walaupun resminya pihak oposisi berada dalam satu komando, yaitu dalam organisasi yang dinamakan *Free Syrian Army* (FSA). Hal tersebut terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan pejuang Islam. Misalnya seperti ISIS (Islam di Irak dan Suriah) yang diyakini berafiliasi dengan al-Qaeda. Dalam prakteknya, kedua kelompok ini

---

<sup>106</sup> Sidik Jatmika, *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah* (Yogyakarta: Maharsa, 2014), 171.

bukannya bekerja sama namun ISIS justru menyerang kelompok oposisi yang dianggap berseberangan dengannya.

## **B. Politik Hubungan Internasional untuk Menganalisis Konflik Suriah**

Dalam upaya menjelaskan konflik suriah, dalam artikel ini teori dan konsep akan membantu menjelaskan masalah-masalah yang dianggap signifikan kaitannya dengan konflik. Konsep adalah abstraksi yang merepresentasikan sebuah objek, karakter sebuah objek, atau fenomena tertentu.<sup>107</sup> Salah satu fungsi dari konsep adalah mensistematisasikan ide-ide, persepsi-persepsi, dan simbol-simbol dalam bentuk klasifikasi dan generalisasi.

Konsep power merupakan konsep yang sering digunakan dalam menganalisis berbagai fenomena hubungan internasional. Power dapat dikatakan sebagai unsur utama dalam politik. Hans J. Morgenthau mendefinisikan power sebagai berikut :

*“Bisa terdiri dari yang menciptakan dan yang mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (Pengendalian itu), mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain”*.<sup>108</sup>

Morgenthau mendefinisikan Power sebagai suatu hubungan antara dua aktor politik dimana aktor A memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan aktor B. Power politik mencakup hubungan psikologis antara elite yang menyelenggarakan kekuasaan serta mereka yang dipengaruhi atau dikendalikan oleh elite. Power bisa terdiri dari apa saja yang menciptakan dan mempertahankan pengendalian seseorang atas orang lain (dan itu) meliputi semua hubungan sosial yang mendukung tujuan (Pengendalian itu), mulai dari kekerasan fisik sampai ke hubungan psikologis yang paling halus yang dipakai oleh pikiran seseorang untuk mengendalikan pikiran orang lain.

---

<sup>107</sup> Mohtar Mas'ood, *Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3S, 1990), 93–94.

<sup>108</sup> Mohtar Mas'ood, 117.



Politik bagi Morgenthau adalah *struggle for power*, yaitu perjuangan memperoleh kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh untuk mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik sehingga keputusan itu menguntungkan dirinya, kelompoknya, dan masyarakat umum. Tak jauh berbeda dengan definisi power oleh Morgenthau, Coulombis dan Wolfe mendefinisikan power sebagai apa-apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian aktor A terhadap aktor B. Disebutkan juga bahwa Power memiliki tiga unsur penting yaitu, *Authority*, *Influence* dan *Force*.<sup>109</sup>

*Authority* (wewenang) adalah sikap tunduk sekarela dari aktor B yang bisa berupa arahan atau nasihat maupun perintah. Sedangkan *Influence* atau pengaruh diartikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi yang dalam hal ini tanpa menggunakan kekerasan oleh aktor A agar perilaku aktor B sesuai dengan keinginan aktor A. Sedangkan *Force* atau daya paksa dimaknai sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi atau sarana pemaksa lainnya oleh aktor A terhadap aktor B untuk tercapainya tujuan politik.

Dalam aplikasi unsur-unsur kekuatan di atas, jika kita lihat dari unsur *Authority* sekilas dapat kita katakan bahwa presiden Bashar al-Assad masih memiliki kendali atas negaranya. Tidak semua masyarakat Suriah yang antipati terhadap authority dari Rezim Bashar al-Assad, bahkan sejumlah masyarakat Suriah yang berasal dari kalangan pejabat birokrasi, tentara dan warga sipil pada umumnya sampai saat ini masih setia dan percaya kepada Bashar al-Assad. Pengaruh Bashar masih sangat kuat di Suriah setelah beberapa reformasi yang dilakukan pada masa jabatannya, sehingga hal tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat Suriah. Salah satu keberhasilan Bashar al-Assad dalam reformasi yang dijalankannya seperti, mengurangi angka korupsi, angka kemiskinan, pasar dibuka untuk perusahaan-perusahaan asing dan tingkat pertumbuhan pendapatan domestik bruto (PDB) diperkirakan mencapai 5,5% pada 2011. Karena usia yang masih

---

<sup>109</sup> Mohtar Mas' oed, *Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*.

relatif muda, membuat Bashar al-Assad cukup populer dikalangan pemuda Suriah.<sup>110</sup>

Masyarakat Suriah adalah masyarakat heterogen yang merupakan perpaduan dari masyarakat homogen dengan budaya yang variatif meskipun terdapat banyak perpecahan etnis, agama, sosial dan geografis. Sembilan puluh persen masyarakat Suriah adalah Bangsa Arab dan mayoritas beragama Islam. Muslim Sunni mencapai 80% sedangkan Syiah sekte alawit yang dianut oleh Presiden Bashar al-Assad, hanya berkisar 10%. Namun, meskipun demikian Bashar al-Assad dinilai mampu untuk memimpin masyarakat yang mayoritas dan mempersatukan keanekaragaman etnis di Suriah.<sup>111</sup>

Dari segi *Influence* (pengaruh) Bashar al-Assad memiliki kelebihan dari ayahnya. Pengalamannya semasa menuntut ilmu di London membuatnya lebih moderat ketimbang ayahnya Hafez al-Assad. Disisi lain, dengan latar belakang pendidikan luar negeri, hal ini juga membuat Bashar al-Assad bisa memahami karakter politik luar negeri negara-negara Barat. Seperti kebijakan politik luar negeri, serta pola diplomasi yang dibangun oleh suatu negara barat dengan negara kasatuan Timur Tengah. Selain itu Bashar al-Assad juga menguasai beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, hal ini memudahkan langkah Bashar al-Assad dalam melakukan suatu hubungan diplomasi dengan negara-negara Barat.<sup>112</sup>

Hubungan baik dengan beberapa negara sahabat seperti Rusia, China dan Iran terus dibangun Bashar al-Assad, sebagai contoh pada tahun 2005 untuk memperbaiki hubungan bilateral kedua negara yang sempat mengalami kemunduran. Pada kesempatan itu, Rusia menghapus hutang luar negeri Suriah sebanyak 73% senilai USD 13,4 Juta.<sup>113</sup> Bashar merasa sangat terbantu ketika Rusia beserta China mengeluarkan hak veto mereka dalam resolusi yang diajukan Liga Arab kepada Dewan Keamanan PBB.

---

<sup>110</sup> Perthes, *Syria under Bashar Al-Assad*.

<sup>111</sup> "The World Factbook — Central Intelligence Agency."

<sup>112</sup> Perthes, *Syria under Bashar Al-Assad*.

<sup>113</sup> Mark N. Katz, "Putin's Foreign Policy towards Syria," *Meria: Middle East Review of International Affairs* 10, no. 1 (2016): 2, <http://www.rubincenter.org/2006/03/katz-2006-03-04/>.

Hubungan baik dengan Iran kembali diperkuat pada masa kepemimpinan Bashar al-Assad. Menteri Pertahanan kedua negara menandatangani perjanjian untuk kerja sama militer pada tahun 2006. Iran telah memberikan bantuan keuangan senilai lebih dari 1 miliar US dollar atau Rp.8,985 Triliun guna membantu Suriah dalam menghadapi sanksi Internasional. Pemberian dana tersebut digunakan untuk membantu mengatasi embargo minyak terhadap suriah termasuk pembatasan penerbangan dan sanksi terhadap bank sentral serta melakukan transaksi perdagangan terhadap kebutuhan pokok sehari-hari.

Pengalamannya dibidang militer membuat Bashar al-Assad menjadi Presiden yang disegani baik dikalangan sipil maupun militer. Bashar telah dipersiapkan oleh sang ayahnya untuk ikut ke dalam militer, karena tentara militer memiliki peranan penting dalam perpolitikan di Suriah. Sebelum menjabat sebagai Presiden, Bashar mendapatkan pangkat sebagai kolonel pada tahun 1999. Tentara Suriah memiliki kesetiaan tinggi terhadap pemerintah.<sup>114</sup>

Dari segi *Force* (daya paksa) Konflik yang terjadi di Suriah memiliki perbedaan dengan konflik yang terjadi di negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya. Militer Suriah terkenal dengan loyalitasnya terhadap Rezim yang sedang berkuasa, hal tersebut tidak sama dengan apa yang terjadi seperti di Mesir, Tunisia dan Irak. Jauh sebelum Bashar al-Assad menjadi Presiden suriah, Bashar al-Assad telah disiapkan oleh ayahnya dengan diikutsertakan Bashar al-Assad didalam pendidikan Militer. Pengalaman militer yang pernah dimiliki oleh Bashar al-Assad telah menjadikannya faham tentang dinamika didalam Tentara Militer Suriah. Angkatan bersenjata Suriah sangat Loyal dan tidak segan untuk mengangkat senjata demi membela Rezim. Hal ini dijadikan oleh Bashar al-Assad sebagai alat daya paksa terhadap rakyat Suriah agar selalu mendukung Presiden.

Meskipun terjadi beberapa pembelotan dari sebagian pembesar militer seperti, Kolonel Riad al-Assad, Jendral Moestofa ahmed Al-Sheikh dan Kolonel Afeef Mahmoud yang kemudian diikuti oleh ratusan tentara lainnya, namun hal

---

<sup>114</sup> Kimberly Marten, "Informal Political Networks and Putin's Foreign Policy: The Examples of Iran and Syria," *Problems of Post-Communism* 62, no. 2 (March 4, 2015): 71–87, <https://doi.org/10.1080/10758216.2015.1010896>.

tersebut tidak lantas membuat Tentara yang berada dibawah Bashar al-Assad lemah, bahkan hal tersebut menjadikan tentara yang loyal terhadap Bahsar menjadi Kuat dan Solid.

Kesetiaan tentara Suriah berbeda dengan Tunisia, Mesir, Irak, dimana militer dengan cepat menjadi salah satu pendukung utama penggulingan presiden. Bantuan senjata dari beberapa negara sahabat seperti Rusia, China, dan Iran semakin menambah kekuatan militer pemerintah Bashar al-Assad untuk menghadapi serangan tentara oposisi Suriah yang juga mendapat dukungan serta bantuan dari pihak Barat.<sup>115</sup>

### C. Penguasaan Bashar al-Assad atas Sistem Politik Suriah

Pada tanggal 24 Juni 2000, Partai Ba'ath mengadakan Kongres Nasional Kesembilan, yang merupakan kongres pertama dalam waktu 15 tahun terakhir. Agenda kongres hanya satu, memilih seorang Sekretaris Jenderal Partai Ba'ath yang baru. Dan, kandidatnya juga hanya satu: Bashar al-Assad. Seluruh peserta kongres, seperti sudah diduga karena memang sudah direncanakan, sepakat memilih Bashar al-Assad sebagai Sekretaris Jenderal yang baru. Ini langkah pertama menuju kursi tertinggi dan berkuasa di Suriah. Tiga hari kemudian, majelis nasional bersidang. Agendanya juga hanya satu, menominasikan Bashar al-Assad sebagai kandidat Presiden. Seluruh anggota majelis nasional mendukung penominasian itu. Semua setuju. Persetujuan majelis nasional itu diperkuat oleh hasil referendum nasional.<sup>116</sup>

Di hari pelaksanaan referendum, minggu, 10 Juli 2000, rakyat Suriah memberikan suara di 11.185 tempat pemungutan suara yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Pemberian suara dimulai 07.00 dan ditutup pada pukul 22.00. Pada hari Selasa, 12 Juli 2000, Menteri Dalam Negeri (Demisioner) Mohammed Herba mengumumkan hasil referendum. Hasil referendum sudah bisa diduga:

---

<sup>115</sup> Martin Beck, "The End of Regional Middle Eastern Exceptionalism? The Arab League and the Gulf Cooperation Council after the Arab Uprisings," *Democracy and Security* 11, no. 2 (June 15, 2015): 190–207, <https://doi.org/10.1080/17419166.2015.1037390>.

<sup>116</sup> David W. Lesch, "Bashar Al-Assad and Modern Syria," in *The New Lion of Damascus* (Yale University Press, 2005), 81.

memberikan suara kepada Bashar al-Assad. Sebanyak 8.689.871 suara dari 8.931.623 suara yang masuk dan dinyatakan sah, atau pemilih Bashar al-Assad sebanyak 97,29%. Sebanyak 22.439 suara tidak memilih Bashar al-Assad, dan 219.313 suara dinyatakan rusak dan tidak sah.<sup>117</sup>

Sementara pada pemilu periode ke-2 yang dilaksanakan pada tahun 2007. Bashar al-Assad memperoleh Suara sebanyak 97,62%. Sedangkan 2,38% tidak sah. Setelah kemenangan kedua diraih oleh Bashar al-Assad, berbagai gerakan dilakukan oleh Bashar al-Assad untuk melaksanakan tugasnya sebagai Presiden Republik Suriah seperti, Meningkatkan Pendapatan Perkapita penduduk Suriah, dan lain-lain. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat Bashar al-Assad terlepas dari berbagai tuntutan untuk mengundurkan diri dari presiden, adapun gejolak di Suriah tersebut muncul pada awal tahun 2011. Yaitu tuntutan agar Bashar al-Assad menghapuskan sistem UU Darurat Militer, yang hampir setengah abad mengekang kebebasan politik masyarakat Suriah. Menginjak awal tahun 2014 Banyak dari kalangan pengamat politik memprediksi bahwasahnya Bashar al-Assad tidak akan mampu mempertahankan kekuasaannya untuk periode ke-3 kalinya. Namun, pada kenyataannya Bashar al-Assad mampu membuktikan bahwasahnya Ia masih dipercaya oleh rakyat Suriah untuk menjadi Presiden Suriah, hal tersebut terlihat ditengah gejolak konflik, hampir 15,8 juta masyarakat Suriah turut dalam Pilpres.<sup>118</sup>

Dalam pemilu Presiden Suriah tahun 2014 ada tiga kandidat Presiden, yang pertama Presiden Petahana Suriah Bashar al-Assad, kedua, Mantan Menteri Hassan An-Nouri, ketiga, anggota parlemen Maher Hajjar. Pemungutan suara dimulai pada pukul 07.00 waktu setempat (11.00 WIB) dan dijadwalkan ditutup dalam waktu 12 jam. Tapi Komite Kehakiman Tertinggi, yang bertugas mengawasi proses pemungutan suara, memperpanjang waktu selama lima jam sampai tengah malam, dengan alasan "sangat banyak" orang yang datang. Mahkamah Konstitusi Tertinggi menyatakan 73,42% pemilih memberi suara mereka.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> David W. Lesch, 81–83.

<sup>118</sup> Albert Aji, "Assad Wins Syrian Presidential Election | Toronto Star," accessed December 8, 2018, [https://www.thestar.com/news/2007/05/29/assad\\_wins\\_syrian\\_presidential\\_election.html](https://www.thestar.com/news/2007/05/29/assad_wins_syrian_presidential_election.html).

<sup>119</sup> "Syria's Bashar Al-Assad Re-Elected," *BBC News*, June 5, 2014, sec. Middle East, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27706471>.

Pada pemilu tersebut Bashar al-Assad mendapatkan 88,7%, Hassan An-Nouri mendapatkan 4,3%, dan Maher hajjar mendapatkan 3,2%. Dengan hasil itu, maka Bashar al-Assad terpilih menjadi Presiden Suriah untuk tujuh tahun yang ke-3 kalinya. Hal ini menunjukkan bahwasahnya pengaruh Bashar al-Assad terhadap sistem politik di Suriah sangatlah kuat.

#### **D. Pengaruh Bashar Al-Assad Memiliki di kalangan Militer Suriah**

Bashar al-Assad merupakan pewaris tahta dari presiden Suriah Hafez al-Assad yang telah berkuasa sejak tahun 1971. Ia lahir di Damaskus pada tanggal 11 September 1965 Bashar merupakan putra kedua dari tiga bersaudara, Bashar muda belajar di sekolah Hurriyah di Damaskus dan di usianya yang ke-14, ia bergabung dengan sebuah Organisasi Gerakan Pemuda Baath (Ba'ath Youth Movement) Setelah menyelesaikan sekolah menengah umum, Bashar al Assad melanjutkan studinya di Universitas Damaskus dan berhasil lulus dengan meraih sebuah gelar di bidang Ophtalmology.<sup>120</sup>

Semangat Bashar untuk menggeluti karir dibidang ini sangat tinggi, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di bidang Ophthalmology di rumah sakit militer Tishrin di Damaskus sekitar tahun 1988-1992. Perjuangannya tidak berhenti sampai disana, ia kemudian melanjutkan studinya sampai ke London untuk belajar lebih lanjut di bidang keahlian pengobatan mata dirumah sakit St. Marry. Cita-cita Bashar untuk menjadi seorang dokter harus sirna ketika kakaknya, Bashil al-Assad, mengalami sebuah kecelakaan mobil dengan kecepatan yang tinggi sehingga menyebabkan Bashil al-Assad meninggal di tempat. Bashar al-Assad, yang karirnya dalam dunia Kedokteran sedang naik, segera diminta oleh Ayahnya Hafez al-Assad untuk kembali ke Damaskus.<sup>121</sup>

Setelah kepulangan Bashar al-Assad ke Damaskus, Presiden Hafez al-Assad segera mempersiapkan Bashar untuk menggantikan posisinya di pemerintahan. Persiapan untuk transisi pemerintahan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan.

---

<sup>120</sup> Perthes, *Syria under Bashar Al-Asad*.

<sup>121</sup> Perthes.

Pertama, Memberikan dukungan kepada Bashar al-Assad untuk ikut dalam akademik militer dan aparat keamanan. Kedua, membentuk image Bashar agar mampu menarik perhatian publik. Ketiga, memberikan pelajaran terhadap Bashar al-Assad agar mampu untuk menjalankan pemerintahan.<sup>122</sup>

Karirnya di militer melaju cepat, masuk akademi militer di Homs pada tahun 1994, pada tahun 1999, Bashar al-Assad sudah berpangkat kolonel. Bahkan dalam waktu singkat pangkatnya naik menjadi setara dengan Brigadir Jenderal, saat ayahnya meninggal pada tahun 2000. Bashar al-Assad yang dikenal sebagai orang yang rendah hati, sederhana, dan berpikiran terbuka itu mulai memasuki dunia baru. Dokter yang fasih berbahasa Inggris dan Perancis, mulai melakukan proses konsolidasi kekuasaan.<sup>123</sup>

Sejumlah komitmen yang telah disampaikan oleh Bashar al-Assad di hadapan seluruh masyarakat Suriah mendapatkan suatu apresiasi yang tinggi dari Rakyat Suriah. Hal itu ditunjukkan dengan memberikan rasa simpatik kepada Bashar al-Assad atas keseriusannya untuk memperbaiki, memperjuangkan dan membawa Suriah ke arah yang lebih baik. Banyak perubahan yang dilakukan oleh Bashar al-Assad, di antaranya membangun zona perdagangan bebas untuk memaksimalkan potensi ekonomi Suriah, Bashar berusaha merombak segala bentuk administrasi pemerintahan yang tidak efisien sebagai penghambat pertumbuhan Suriah, dan memperkenalkan teknologi baru seperti internet dengan cara menjadikan internet terbuka bagi rakyat umum, mengizinkan siaran televisi melalui satelit dan media swasta dan berusaha menghapuskan segala bentuk korupsi dalam tubuh pemerintahan Suriah.

#### **E. Kekuatan Diplomatik Presiden Bashar al-Asad**

Selama beberapa tahun terakhir, Suriah terus memperoleh senjata modern dari Rusia, termasuk sistem Rudal anti serangan udara. Bahkan pada tahun 2008, Suriah membeli pesawat tempur MiG-29SMT, sistem pertahanan udara Pantsir

---

<sup>122</sup> David W. Lesch, "Bashar Al-Asad and Modern Syria."

<sup>123</sup> Trias Kuncahyono, "Musim Semi Di Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi," *Kompas*, 2012, 55.

S1E, sistem rudal taktik Iskander, pesawat Yak-130, dan dua kapal selam Amur-1650. Harian New York Times melaporkan dari tahun 2000-2010, nilai penjualan senjata Rusia kepada Suriah mencapai 1,5 Miliar dollar AS. Ini menjadikan Damaskus sebagai klien terbesar ketujuh bagi Rusia. Karena itu, menjadi jelas, mengapa Rusia sangat melindungi Suriah dari segala bentuk Intervensi Asing. Ada suatu kekhawatiran bagi Rusia jika Rezim Bashar al-Assad jatuh, maka pemerintah penggantinya akan meninjau ulang terhadap kesepakatan itu.<sup>124</sup>

Tidak dipungkiri oleh China terkait konflik yang terjadi di Suriah banyak melibatkan aktor internasional. Hal itu, dikarenakan adanya suatu kepentingan dari aktor internasional terhadap konflik di Suriah. Dalam pandangan China, Suriah adalah negara yang merupakan salah satu eksportir utama minyak China setelah Arab Saudi dan Iran, Suriah juga berperan sebagai pintu masuk pasar ekspor komoditas China ke negara-negara Timur Tengah. China juga ingin menjaga hubungan baiknya dengan Iran sebagai negara utama pemasok kebutuhan minyak China yang sikap politiknya sangat mendukung rezim Presiden Bashar al-Assad di Suriah.<sup>125</sup>

Ketika gejolak Arab Spring menyentuh Suriah, dan melahirkan pergolakan serta ancaman terhadap Bashar al-Assad yang sedang berkuasa, para pejabat Iran tidak lantasi Diam, dan langsung mengambil tindakan untuk membantu Bashar al-Assad. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh Iran kepada Bashar seperti, mengirimkan penasihat-penasihat militer dari Islamic Revolutionary Guards Corps (IRGC/Korps Garda Revolusioner Islam) untuk melatih personel, dan memberikan bantuan lainnya dalam memperkuat pasukan Bashar al-Assad dalam melawan para Demonstran anti pemerintah. Setelah pertemuan pada bulan Juni 2011, antara Komandan Pasukan Qods Qassem Sulaemani dan Deputi Wakil Presiden Suriah untuk urusan Keamanan Muhammad Nasif Kheirbek, Iran menyetujui memberikan

---

<sup>124</sup> Trias Kuncahyono, 185.

<sup>125</sup> "Why Russia, Iran and China Are Standing by Syria - CNN," accessed January 1, 2017, <https://edition.cnn.com/2013/08/29/world/meast/syria-iran-china-russia-supporters/index.html>.



bantuan 23 juta dollar AS kepada Suriah untuk membangun pangkalan militer di Latakia, untuk memfasilitasi pengiriman senjata dari Iran ke Suriah.<sup>126</sup>

## **F. Kesimpulan**

Dalam Gejolak Revolusi yang terjadi di Suriah, Bashar al-Assad berpandangan bahwa yang dapat menentukan transisi demokrasi di Suriah adalah rakyat Suriah sendiri dan bukan negara-negara lain, terutama Arab Saudi. Dalam hal ini, Arab Saudi dalam posisinya sebagai Inisiator dinilai tak punya hak mengatasnamakan demokrasi karena mereka sendiri termasuk negara yang anti demokrasi.

Sampai saat ini Bashar al-Assad masih bersikukuh pada pendiriannya untuk tak menyerah pada tuntutan yang menghendaki pelengseran dirinya serta ancaman dari berbagai organisasi Internasional. Dan sampai saat ini Rezim Bashar al-Assad masih sangat kuat terhadap berbagai pemberontakan di Suriah. Hal itu didasarkan oleh tiga faktor penting, yaitu: Pertama, Bashar al-Assad menguasai Sistem Politik di Suriah. Kedua, Kuatnya pengaruh Bashar al-Assad dikalangan Militer Suriah. Ketiga, Bashar al-Assad memiliki kemampuan dalam diplomasi yang baik sehingga ia mendapatkan pertolongan dari negara-negara kuat seperti Rusia dan Tiongkok (Cina).

---

<sup>126</sup> Trias Kuncahyono, "Musim Semi Di Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi," 191.

### Daftar Pustaka

- Albert Aji. "Assad Wins Syrian Presidential Election | Toronto Star." Accessed December 8, 2018.  
[https://www.thestar.com/news/2007/05/29/assad\\_wins\\_syrian\\_presidential\\_election.html](https://www.thestar.com/news/2007/05/29/assad_wins_syrian_presidential_election.html).
- Beck, Martin. "The End of Regional Middle Eastern Exceptionalism? The Arab League and the Gulf Cooperation Council after the Arab Uprisings." *Democracy and Security* 11, no. 2 (June 15, 2015): 190–207.  
<https://doi.org/10.1080/17419166.2015.1037390>.
- Crocker, Chester A., Fen Osler Hampson, Pamela Aall, and Simon Palamar. "Why Is Mediation So Hard? The Case of Syria." In *Handbook of International Negotiation*, edited by Mauro Galluccio, 139–55. Cham: Springer International Publishing, 2015.  
[http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-10687-8\\_11](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-10687-8_11).
- David W. Lesch. "Bashar Al-Asad and Modern Syria." In *The New Lion of Damascus*. Yale University Press, 2005.
- Dina Y. Sulaiman. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Depok: Pustaka IMAN, 2013.
- Dingott Alkopher, Tal. "From Kosovo to Syria: The Transformation of NATO Secretaries General's Discourse on Military Humanitarian Intervention." *European Security* 25, no. 1 (January 2, 2016): 49–71.  
<https://doi.org/10.1080/09662839.2015.1082128>.
- Faksh, Mahmud A. "The Alawi Community of Syria: A New Dominant Political Force." *Middle Eastern Studies* 20, no. 2 (April 1984): 133–53.  
<https://doi.org/10.1080/00263208408700577>.
- Joe Sterling. "Daraa: The Spark That Lit the Syrian Flame." CNN. Accessed December 28, 2016. <https://www.cnn.com/2012/03/01/world/meast/syria-crisis-beginnings/index.html>.
- Mark N. Katz. "Putin's Foreign Policy towards Syria." *Meria: Middle East Review of International Affairs* 10, no. 1 (2016).  
<http://www.rubincenter.org/2006/03/katz-2006-03-04/>.

- Marten, Kimberly. "Informal Political Networks and Putin's Foreign Policy: The Examples of Iran and Syria." *Problems of Post-Communism* 62, no. 2 (March 4, 2015): 71–87. <https://doi.org/10.1080/10758216.2015.1010896>.
- Mohtar Mas' oed. *Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*. Jakarta: LP3S, 1990.
- Moret, Erica S. "Humanitarian Impacts of Economic Sanctions on Iran and Syria." *European Security* 24, no. 1 (January 2, 2015): 120–40. <https://doi.org/10.1080/09662839.2014.893427>.
- M. Thowhidul Islam. "Turkey's Foreign Policy Shifts towards Syria." *Journal of Central Asian Studies* 22 (2015).
- Perthes, Volker. *Syria under Bashar Al-Asad: Modernisation and the Limits of Change*. Adelphi Paper 366. Oxford ; New York: Oxford University Press for the International Institute for Strategic Studies, 2004.
- Sidik Jatmika. *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa, 2014.
- "Syria's Bashar Al-Assad Re-Elected." *BBC News*, June 5, 2014, sec. Middle East. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27706471>.
- "Syria to End 48 Years of Martial Law - ABC News (Australian Broadcasting Corporation)." Accessed December 8, 2016. <http://www.abc.net.au/news/2011-03-28/syria-to-end-48-years-of-martial-law/2639462>.
- "The World Factbook — Central Intelligence Agency." Accessed December 22, 2016. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>.
- Trias Kuncahyono. "Musim Semi Di Suriah: Anak-Anak Sekolah Penyulut Revolusi." *Kompas*. 2012.
- "Why Russia, Iran and China Are Standing by Syria - CNN." Accessed January 1, 2017. <https://edition.cnn.com/2013/08/29/world/meast/syria-iran-china-russia-supporters/index.html>.
- Zisser, Eyal. "Writing A Constitution: Constitutional Debates In Syria In The Mandate Period." In *Liberal Thought in the Eastern Mediterranean*, by C.

Schumann, 195–216. Brill, 2008.

<http://booksandjournals.brillonline.com/content/books/10.1163/ej.9789004165489.i-335.64>.